



Implementasi Pengembangan Kurikulum dan Model Pendekatan Pembelajaran terhadap Inovasi Kurikulum di Masa *End Demic Covid-19*

Amat Hidayat

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa
e-mail : amathidayat01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman terkait dengan model dan pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi di dunia pada umumnya. Pembelajaran *Offline* tetap menjadi primadona dalam pendidikan dengan berbagai bentuk dan hasil belajar yang diharapkan, namun di masa *End Demic Covid-19* sebagai kelanjutan pandemi *Covid-19* pembelajaran *Online* menjadi kebijakan pemerintah. Melihat kondisi tersebut diperlukan pengembangan kurikulum yang tepat dengan pondasi yang kuat agar arah dan tujuan pengembangannya jelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* dengan menggunakan data Pustaka berupa buku-buku dan jurnal sebagai sumber datanya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa implementasi model dan pendekatan berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum di era new normal ini. Model dan pendekatan memberikan tahapan-tahapan yang tepat serta dapat secara dinamis disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Secara teoritis dan praktis, penggunaan model dan pendekatan dapat menyempurnakan pengembangan kurikulum.

Kata Kunci: *Kurikulum, Inovasi, End Demic, Covid-19.*

Abstract

This study aims to provide an understanding related to models and approaches that can be applied in curriculum development in accordance with the development of situations and conditions in the world in general. Offline learning remains the prima donna in education with various forms and expected learning outcomes, but during the End Demic Covid-19 period as a continuation of the Covid-19 pandemic, online learning has become a government policy. Seeing these conditions, it is necessary to develop the right curriculum with a strong foundation so that the direction and goals of its development are clear. The method used in this research is Library Research by using library data in the form of books and journals as the data source. The conclusion of this research is that the implementation of models and approaches contributes to curriculum development in this new normal era. Models and approaches provide appropriate stages and can be dynamically adjusted to the current situation and conditions. Theoretically and practically, the use of models and approaches can improve curriculum development.

Keywords: *Curriculum, Innovation, End Demic, Covid-19.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran telah berjalan sesuai dengan ketentuan pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-undang sistem pendidikan nasional, pembelajaran dilaksanakan dalam tatap muka di kelas-kelas dan lingkungan lembaga PAUD, namun dalam kondisi pandemic *Covid-19* pembelajaran PAUD dirubah menjadi pembelajaran di rumah, siswa belajar di rumah serta para guru pun mengajar dari rumah, yang dikenal dengan pembelajaran online atau daring menjadi dinamika pembelajaran di Indonesia saat ini (Mansyur, 2020) sesuai dengan kebijakan belajar dari rumah (BDR) oleh Kementerian Pendidikan RI. Belajar dari rumah terus berjalan memerlukan peran orang tua mendampingi siswa belajar (Kurniati et al., 2020), dampak *Covid-19* membuat persiapan pembelajaran oleh berbagai pihak walaupun mereka menemukan berbagai kendala dalam pembelajaran (Syah, 2020), seperti halnya guru menggunakan media social sebagai e-learning akibat dampak *Covid-19* (Salehudin, 2020).

Kondisi New Normal merupakan kelanjutan dari dari dampak *Covid-19* di Indonesia, sebagai negara yang ikut terdampak penyebaran wabah penyakit mematikan akibat virus yang masuk ke pernapasan menjadi parasite yang menyerang kekuatan tubuh manusia, akhirnya dapat menimbulkan penyakit yang menyebabkan kematian bagi penderitanya. Asal usulnya dari sebuah provinsi dari negara China (Aylward, Bruce (WHO); Liang, 2020; Hageman, 2020) dan terus berkembang hampir ke seluruh dunia sampai bulan November 2020.

Tidak terkecuali sektor pendidikan. Pengaruh pada sektor pendidikan, terutama pada kelompok anak (yang sangat membutuhkan), bahkan semakin memburuk jika dibandingkan dengan sebelumnya karena dipicu dengan berbagai persoalan ekonomi dan akses (terhadap lingkungan belajar yang baik). Dengan itu pula guru ditantang untuk memberikan pembelajaran yang baik kepada siswa, karena pelajaran saat pandemi sangat sulit dilakukan oleh guru. Dengan itu Kemendikbud melunjurkan kurikulum yang baru yaitu kurikulum darurat. Kurikulum darurat ini hanya digunakan untuk mengisi pembelajaran dimasa pandemi ini. Dengan adanya kurikulum darurat guru menjadi mudah untuk memberikan pembelajaran, walapun pembeljrannya menggunakan hp atau jarak jauh, tapi hal ini tidak membuat guru dan siswa patah semangat. Seperti kenyataan yang sering ditemui, para guru-guru sudah memberikan pembelajaran sangat bagus dan menarik dengan menggunakan aplikasi-aplikasi yang digunakan. Memang juga ada sisi kelemahan dan kelebihan untuk penerapan kurikulum darurat ini, yaitu guru dan siswa tidak bisa bertemu langsung di dalam hal belajar mengajar, guru tidak mengetahui karakteristik dari masing-masing siswanya, dan juga siswa jika belajar dirumah saja itu sangat kurang efektif, tapi adanya kurikulum darurat ini pembelajaran bisa dilakukan, inilah yang menunjukkan kecerdasan-kecerdasan pemerintah kita agar pembelajaran bisa dilaksanakan, sehingga kurikulum darurat ini sangat tepat sekali muncul dimasa

pandemic meskipun akan memiliki dampak yang akan terjadi dalam pelaksanaannya nanti.

Menurut Atmoko (2003), pelaksanaan kurikulum dimasa pandemi ini sangat berdampak besar terhadap perkembangan dunia pendidikan dan segala aspek lainnya, seperti yang kita ketahui pada masa pandemi ini pemerintah menerapkan Kurikulum 13 dengan sistem kurikulum darurat. Dimana system kurikulum darurat merupakan salah satu kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan ini dikeluarkan untuk meringankan kesulitan belajar selama pandemi. Khususnya bagi sekolah yang tetap melaksanakan kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dan dipastikan kurikulum darurat ini dapat digunakan untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), SD, SMP, SMA dan SMK. Kurikulum darurat yang difungsikan sebagai penyederhanaan kompetensi dasar. Modul pembelajaran berisi panduan untuk guru, asisten dalam hal ini orang tua atau wali, dan siswa itu sendiri.

Kurikulum Darurat mengurangi setiap mata pelajaran, menitik beratkan pada kompetensi esensial dan prasyarat pembelajaran pada jenjang selanjutnya, jadi tidak luas tapi mendalam. Penyederhanaan ini mengurangi kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran dan siswa hanya akan fokus pada kompetensi esensial dan merupakan prasyarat untuk melanjutkan pembelajaran ke tingkat berikutnya. Namun, ada yang mengatakan kurikulum darurat itu tidak wajib. Pilihan lain selain itu, satuan pendidikan dapat memilih untuk tetap menggunakan kurikulum nasional 2013 atau menyederhanakan kurikulum secara mandiri. Menurut Usmar (2017), dampak yang akan timbul dari pelaksanaan kurikulum darurat antara lain: Tersedia acuan kurikulum yang sederhana bagi guru, beban mengajar guru berkurang, guru dapat fokus pada pendidikan dan pembelajaran yang esensial dan kontekstual, siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum dan dapat berfokus pada pendidikan dan pembelajaran yang esensial dan kontekstual. Bukan hanya itu, orang tua lebih mudah mendampingi anaknya belajar di rumah, kesejahteraan psikososial siswa, guru, dan orang tua meningkat. Bukan hanya itu dampak dari kurikulum darurat di masa Pandemi ini, melainkan dampak yang cukup menonjol ialah ancaman putus sekolah. Risiko putus sekolah, penurunan pencapaian belajar, kekerasan pada anak dan risiko eksternal. Kemampuan kecerdasan anak akan menurun apabila terjadi tindak kekerasan. Jika anak mulai merasa bosan mereka akan memberontak, disinilah awal mulanya anak yang memberontak akan dimarahi atau dibentak.

Di masa pandemi ini pemerintah menerapkan kurikulum darurat, lewat kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) telah diumumkan adanya penyesuaian pembelajaran di masa pandemi *Covid-19*, ada 2 hal yang akan dilakukan pemerintah, yaitu perluasan pembelajaran tatap muka untuk Zona kuning dan menerapkan kurikulum darurat (dalam kondisi khusus). Penyederhanaan itu mengurangi secara dramatis kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran. Sehingga peserta didik akan fokus kepada kompetensi yang esensial dan kompetensi yang menjadi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran

ke tingkat selanjutnya. Pelaksanaan kurikulum darurat berlaku sampai akhir tahun ajaran, jadi tetap berlaku walau kondisi khusus (Pandemi) sudah berakhir. selain itu, satuan pendidikan bisa memilih tetap menggunakan kurikulum nasional 2013 atau melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Hal tersebut merupakan harapan dari kebanyakan pendidik yang dirasakan secara langsung ketika proses pembelajaran berlangsung.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode penelitian Pustaka (*Library Research*) sesuai dengan Hadi (2002) bahwa penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data Pustaka berupa buku-buku dan jurnal sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur seperti buku dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Model Ki Hajar Dewantara dalam Pengembangan Kurikulum di Era New Normal “Kehadiran Virus *Covid-19* telah mengancam hak-hak pendidikan ratusan juta siswa di dunia dan di Indonesia. Di Indonesia akibat pandemik *Covid-19*, lebih dari 147 ribu sekolah dan madrasah ditutup dari proses pembelajaran tatap muka demi protokol kesehatan. Penutupan sekolah dan madrasah berimplikasi pada perubahan model pembelajaran yang semula tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa proses pembelajaran jarak jauh banyak menemukan kendala, khususnya kendala yang berkaitan dengan kepemilikan perangkat digital, lemahnya jaringan internet, dan sulitnya memenuhi kebutuhan kuota. Berbagai langkah dan kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatasi ancaman terhambatnya proses pendidikan. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah penerapan kurikulum darurat di madrasah melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) Nomor 2791 Tahun 2020. Kebijakan ini cukup mengakomodasikan kendala yang berkaitan dengan perangkat digital, lemahnya jaringan internet, dan sulitnya mendapatkan kouta menjadi masalah yang belum bisa dipecahkan bersama”.

Dari petikan artikel di atas, dapat kita ketahui bahwa *Covid-19* memberikan dampak yang begitu besar bagi seluruh masyarakat Indonesia. Tidak hanya dalam pekerjaan namun dampak yang paling besar ada di dalam pendidikan. Hal ini didukung oleh Bisri (2020) yang menyatakan bahwa hampir seluruh siswa siswi se-Indonesia harus melaksanakan pendidikan melalui daring. Bagaimana bisa dilakukan tatap muka sedangkan kita atau seluruh rakyat Indonesia diharapkan mampu berkontribusi dalam penanggulangan wabah ini dengan menuruti aturan pemerintah dan tertib melaksanakan protokol kesehatan.

Di dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar harus tetap dilaksanakan, mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (TK), sekolah

dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan perguruan-perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Walaupun memiliki kendala-kendala di dalam proses belajar mengajar ini, tetapi tidak menyurutkan semangat siswa siswi dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan dengan sistem jarak jauh. Dilihat dari ini, sistem pendidikan pun harus tetap berjalan. Misalnya saja pengembangan kurikulum yang mengikuti perkembangan situasi saat ini.

Kurikulum pun berkembang karena adanya pengaruh pandemi ini. Jika dikaitkan dengan implementasi Model Ki Hajar Dewantara terhadap pengembangan kurikulum di masa *Covid-19* ini terdapat beberapa hal yang mungkin terjadi karena implementasi kurikulum Ki Hajar Dewantara. Langkah ini merupakan langkah mengimplementasikan atau melaksanakan kurikulum yang bukan sesuatu yang sederhana, sebab membutuhkan kesiapan yang menyeluruh, baik kesiapan guru-guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya, di samping kesiapan manajerial dari pimpinan sekolah atau administrator setempat. Dari implementasi pengembangan kurikulum Ki Hajar Dewantara ini jika dikaitkan dengan pandemi memiliki langkah-langkah yang pertama area wilayah yang mencakup penggunaan kurikulum. Mungkin saja dalam pembuatan kurikulum ini harus berdasarkan wilayah berlakunya nanti kurikulum ini. Misalnya di daerah Banten maka kurikulum yang berlaku hanya untuk di daerah Banten saja. Serta dalam penggunaan kurikulum harus sesuai dengan kondisi atau apa yang di butuhkan siswa siswi saat ini. Ki Hajar Dewantara memperkenalkan Teori Trikon. (Suyadi, 2013:147) Di dalam teori ini dijelaskan kebudayaan wajib berlangsung terus sebagai suatu rantai yang makin lama makin bertambah panjang kebudayaan setiap angkatan merupakan mata rantai penyambung mata rantai yang terdahulu dengan mata rantai yang akan datang begitulah kebudayaan wajib berjalan maju dan berkelanjutan (kontinu).

Selanjutnya kebudayaan bukan suatu hal yang statis maupun tradisional. Unsur-unsur kebudayaan asing diperhatikan untuk memilih unsur-unsur yang dapat dimasukkan ke dalam kebudayaan Indonesia secara selektif. Dalam menilai kebudayaan asing Ki Hajar Dewantara berkonsentrasi pada kebudayaan Indonesia (konsentris). Kebudayaan Indonesia bersama dengan bangsa yang lain di seluruh dunia menjadi pembina kebudayaan umat manusia. Kebudayaan dunia terjadi atas perpaduan atau konvergensi kebudayaan bangsa-bangsa.

Pengembangan kurikulum merupakan bagian penting dalam program pendidikan. Kurikulum dan silabus perlu dijabarkan lebih lanjut agar dapat dioperasionalkan di sekolah dan kelas. Sebagaimana kita ketahui, letak geografis wilayah Indonesia sebagai negara kepulauan tentunya terdapat perbedaan di masing-masing daerah, sehingga perlu adanya keseragaman persepsi dalam merumuskan regulasi untuk mencapai solusi, terutama di masa pandemik *Covid-19*, termasuk solusi agar kegiatan pembelajaran tetap dapat dilaksanakan dengan baik di tengah kondisi darurat apapun.

2. Implementasi Model Hellen Parkhurst dalam Pengembangan Kurikulum di Era New Normal Model Hellen Parkhurst terhadap pengembangan kurikulum yang merupakan model pengembangan kurikulum yang pembelajaran harus disesuaikan dengan sipat dan keadaan individual yang mempunyai tempo dan irama perkembangan masing-masing. Dengan demikian seorang anak akan menguasai berbagai bahan pembelajaran tanpa merasa terhambat oleh keunggulan dan kelemahan anak yang lain. Setiap anak akan maju dan berkembang sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Walaupun setiap anak mempunyai tempo dan irama perkembangan yang namun kegiatan pembelajaran tetap memberikan kesempatan untuk berinteraksi, bersosial, dan bekerjasama dengan anak yang lain dalam mengerjakan suatu tugas tertentu. Menurut Parkhurst dalam pembelajaran tidak hanya mementingkan aspek pengembangan individual tetapi juga mengembangkan aspek sosial anak didik.

Seperti yang telah kita ketahui, dengan adanya situasi ini semakin berat permasalahan yang dialami oleh pendidik dan juga siswa sebagai pelajar di dalam dunia pendidikan. Untuk menyempurnakan kurikulum dan juga proses pembelajaran di dalam ruang lingkup pendidikan terhadap pendekatan Hellen Parkhurst maka implementasinya Hellen Parkhurst terhadap perkembangan kurikulum di masa *Covid -19*, yaitu:

- a. Pendekatan ini diawali dari keresahan guru mengenai kurikulum yang berlaku seperti pada masa ini yaitu ketidak sesuaian penggunaan strategi pembelajaran, serta pada masa ini kurangnya atau menurunnya motivasi belajar karena tidak memungkinkan untuk mengadakan tatap muka. Dengan seperti ini terdapat kecemasan pendidik kepada siswanya di dalam memberikan materi. Apakah materinya tersampaikan dengan baik atau sebaliknya. Kurang lebih seperti itulah kecemasan yang dialami oleh pendidik pada masa pandemi ini. Dengan adanya kecemasan seperti ini, pendidik dengan sigap di dalam pengoptimalan kegiatan pembelajaran seperti dengan cara selalu memotivasi para siswa untuk tetap selalu semangat belajar dan juga bisa mengkreasikan kegiatan belajar mengajar agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan serta siswa dapat dengan mudah dalam penerimaan materi yang disampaikan seperti, mengarahkan siswa untuk menonton sebuah video yang telah guru buat, dengan menggunakan media pembelajaran dengan penjelasan yang sangat menarik tentunya sesuai dengan materi pembelajaran. Seperti yang tertera di dalam prinsip model Hellen Parkhurst, bahwa kurikulum yang memberi kebebasan kepada anak untuk memilih jenis permainan yang mereka minati di sentra.
- b. Mengadakan sebuah refleksi, yang tentunya pasti akan terdapat suatu permasalahan di dalam kegiatan belajar mengajar pada masa pandemi, maka dengan begitu pendidik berusaha dalam mencari penyebab permasalahan tersebut. Misalkan terdapat sebuah permasalahan siswa

tidak pernah mengikuti pembelajaran, atau pembelajaran ketika daring kurang menarik. Maka dengan permasalahan seperti itu, pendidik dapat merefleksikan dengan cara mengkaji literatur yang relevan misalkan dengan membaca buku dan juga membaca jurnal. Dengan pendidik mendapat pemahaman atau penerangan dari sumber-sumber tersebut maka akan memudahkan pendidik untuk mendesain lingkungan yang dapat mengaktifkan atau membangkitkan siswa di dalam memperoleh pengalaman belajar. Seperti yang terdapat pada prinsip model Hellen Parkhurst Memupuk rasa tanggung jawab anak untuk menyelesaikan tugas, baik kelompok atau individu yang dilibatkan dalam masalah revisi kurikulum.

- c. Dengan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran di masa pandemi, pendidik dapat mengajukan sebuah hipotesis atau sebuah jawaban sementara dari permasalahan yang didapatkan selama mengajar pada masa pandemi. Karena dengan dugaan-dugaan tersebut pendidik dapat ikut serta menyempurnakan sebuah kurikulum yang yang ditetapkan sebelumnya. Seperti yang dikatakan pada prinsip model Hellen Parkhurst, menjadi situasi tertib dan disiplin dapat diciptakan oleh kesadaran dari anak dan bukan paksaan dari guru. Munculnya kesadaran ini karena setiap anak sering berinteraksi dan bekerja sama dengan anak lain, sehingga aturan kelompok akan muncul dari kebutuhan anak itu sendiri. Upaya menumbuhkan aktivitas anak dilakukan dengan jalan memberikan kemerdekaan dan kebebasan pada setiap anak dalam mengerjakan berbagai tugas. Bentuk tugas yang berstruktur tersebut memungkinkan anak secara tertib dan terjadwal akan membuat target dalam pencapaian setiap tugasnya.
 - d. Selain mengajukan sebuah hipotesis juga diimbangi dengan menentukan hipotesis yang sangat memungkinkan dan dapat dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Dengan telah menentukan sebuah hipotesis maka permasalahan di dalam sebuah pendidikan pada masa pandemi akan terdeteksi.
 - e. Setelah itu ketika telah mengajukan sebuah hipotesis maka terdapat sebuah pengimplementasian yang memberi kebebasan untuk memilih tugas apa yang akan diselesaikan dan waktu menyelesaikannya.
3. Implementasi Model Reggio Emilia dalam Pengembangan Kurikulum di Era New Normal Menurut Hidayani (2017), Pendidikan dan sistem pembelajaran merupakan salah satu yang terdampak besar dengan adanya Pandemi Covid-19. Di antara dampak yang sangat nyata dalam dunia pendidikan adalah adanya perubahan sistem pembelajaran yang semula tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Kenyataan ini tentu “memaksa” para pengambil kebijakan untuk menyusun strategi yang tepat sebagai upaya untuk tetap memenuhi hak anak bangsa atas pendidikan. Pembelajaran jarak jauh yang sebagian besar dilakukan secara daring (online) adalah

solusi pembelajaran di masa pandemi *Covid-19*, yang tidak hanya dilakukan di Indonesia, melainkan juga di beberapa negara di dunia. Pada praktiknya, pembelajaran jarak jauh banyak dilakukan secara daring. Adapun kurikulum yang diterima satuan pendidikan di masa pandemi ini yaitu kurikulum darurat yang dimana seorang guru mampu mencermati dan menyusun sedemikian rupa strategi yang akan diterapkan kepada anak didik sesuai dengan indikator-indikator yang terdapat pada kurikulum tersebut.

Kebijakan-kebijakan ini memiliki implikasi pada aspek pendidikan khususnya berkaitan dengan proses pembelajaran yang sebagian besar masih menerapkan pembelajaran jarak jauh. Akan tetapi selama sekian tahun pembelajaran yang dilaksanakan secara daring tidak menutup kemungkinan untuk siswa malas belajar di rumah, ada banyak faktor yang menyebabkan terhadap hal tersebut, maka dari itu model pendekatan Reggio Emilia di area PAUD sangat kreatif karena pendekatan ini menciptakan suasana yang menyenangkan, membebaskan anak dalam mengeksplorasi lingkungan sekitar serta dapat menstimulasi segala aspek perkembangan anak terkhususnya kemandirian anak. perencanaan proyek sebagai hasil dari ketertarikan anak pada suatu hal. Proyek ini tumbuh dari pengalaman pertama yang direncanakan oleh guru untuk membantu anak-anak mengeksplorasi adat budaya mereka atau lingkungan fisik sekitar mereka atau hasil dari kejadian spontan seperti ide anak atau pertanyaan pada guru.

Dalam penataan kelas yang berbasis Reggio Emilia adalah proses belajar dilakukan dalam suasana bermain yang menyenangkan, tanpa tekanan dan paksaan, dan anak-anak berada dalam lingkungan eksplorasi yang sangat kaya. Mereka menjadi seniman, ahli sejarah, peneliti, dan lain-lain kegiatan yang membuktikan bahwa sebenarnya bila diberi kesempatan para balita dan anak-anak akan menunjukkan “kejeniusan” mereka

4. Implementasi Model Kurikulum Montessori dalam Pengembangan Kurikulum di Era New Normal Montessori mengemukakan beberapa konsep asas dalam pembentukan kurikulum pada anak usia dini, diantaranya:
 1. *The Absorbent Mind* bahwa anak secara alami memiliki kemampuan menyerap pengetahuan secara langsung ke dalam kehidupan psikisnya. Anak belajar dari lingkungannya, ia belajar karena ia berpikir. Pengalaman yang diperoleh serta hal-hal yang dikatakan dan dilakukan oleh orang disekitarnya menentukan jenis dan kualitas belajar anak. Dimana pada usia 0-3 tahun anak akan menyerap semua apa saja tanpa ia sadari (usia *The absorbent mind*), tapi saat umur 3-6 tahun anak secara sadar mulai menyaring apa yang ia ketahui secara selektif.
 2. Konsep berikutnya dalam metode Montessori yaitu periode sensitif yaitu munculnya masa kepekaan pada anak. Kepekaan itu terjadi dalam belajar sesuatu, misalnya dalam perkembangan pada usia 1-2 tahun, belajar menulis pada usia 4-4,5 tahun, dan membaca pada usia 4,5-5,5 tahun. (Masnipal 2013:40) Dalam konsep Montessori anak memang

diberi kebebasan untuk mengkonstruksi pengetahuannya, namun tidak dilepas begitu saja kelingkungan, dimana orang dewasa sebagai penyedia pengetahuan pertama dan berharga untuk Anak Usia Dini tetap memiliki peranan pada langkah pengembang kurikulum di masa pandemi covid-19 memulai dengan menentukan kebutuhan-kebutuhan siswa melalui pembelajaran dalam jaringan. Prinsip lain dalam pembelajaran kurikulum Montessori dalam mendukung pembelajaran yang bebas dan mardeka, serta student center dimana mereka memiliki 80% aktivitas sendiri, dan 20% aktivitas yang diarahkan guru, dimana guru mendorong anak untuk melakukan berbagai tugas dan mengupayakan agar anak memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan sosial melalui interaksi yang bebas, pemahaman anak adalah ditemukan oleh anak itu sendiri, tidak disajikan oleh guru.

Pandemi *Covid-19* masih belum membaik hingga memasuki tahun ajaran baru 2021/2022. Tetapi sudah melibatkan banyak perubahan yang dilakukan di bidang pendidikan sebagai upaya penyesuaian antara kurikulum dan pembelajaran dengan kondisi pandemic covid-19 saat ini. Dengan kondisi seperti ini peserta didik masih memungkinkan untuk menggunakan pembelajaran dalam jaringan (daring) Kurikulum yang mengacu dan ditetapkan oleh pemerintah dan guru bisa menggunakan metode taba yaitu mencari materi sendiri dengan rasa ingin tahu, kreativitas, Pembelajaran dilaksanakan berbasis gabungan antara guru, siswa dan orangtua. pendidikan Montessori meliputi empat hal diantaranya:

- a. Semua pendidikan adalah pendidikan diri sendiri, menurutnya perkembangan laksana sebuah anak panah yang lepas dari busurnya, melesat, lurus, cepat dan mantap, ia menyempurnakan dirinya dan mengatasi setiap rintangan yang dijumpainya sepanjang jalan yang ditempuhnya, jadi mustahil jika pendidik menuangkan kecerdasannya dan kemauannya, karena setiap anak telah mempunyai motivasi bawaan untuk belajar yang tidak bisa dicegah.

Dalam konsep Montessori anak-anak bukanlah seperti tong yang siap diisi, guru membantu anak didik pun bagi Montessori melanggar kode etik guru, dan dianggapnya merampas kebebasan anak, dalam artian misalnya saat anak berkerumun melihat suatu permainan, anak yang pendek yang tidak bisa melihat karena dibelakang, dan tidak bisa maju kedepan, dalam kondisi ini guru tidak boleh mengangkat anak tersebut sehingga bisa melihatnya, contoh lain saat anak terjatuh, guru tidak diperbolehkan membangunkannya, guru hanya berhak membesarkan hatinya untuk bangkit dan lari kembali, namun ketika anak sampai sakit dan tidak bisa bangun barulah anak mendapat bantuan, intinya jangan memanjakan anak.

- b. Kebebasan dalam proses belajar mengajar, anak didik harus diberi kebebasan seluas-luasnya. Tugas guru lebih bersikap pasif dan hanya sebatas memberi stimulasi agar anak tertarik dengan stimulasi, konsekuensinya dikelas Montessori tidak mungkin anak melakukan permainan yang sama. Bahkan anak-anak tidak boleh dipaksa duduk manis, diam, melihat satu arah, anak bebas untuk berdiri, berkelir, tiduran dan bahkan berada diluar kelas. Montessori mengatakan “ tak satupun pekerjaan dapat dipaksakan, tidak boleh ada ancaman, hadiah atau hukuman, gurur harus bersikap pasif dan diam, menunggu dengan sabar dan nyaris menarik diri dari campur tangan aktif agar memberikan ruang bagi pengembangan jiwa anak”
- c. Ketertiban dalam pandangan Montessori bukanlah aturan ketat yang sering kali membelenggu kebebasan anak didik, tertib menurut Montessori adalah seperangkat aturan untuk menunjang proses belajar secara bebas, contoh tata tertib Montessori adalah anak tidak boleh mengganggu teman, tidak berlari-larian dalam kelas dan berteriak-teriak, jika melanggar tata-tertib, aka nada sanksi bagi anak, bukan hukuman fisik melainkan hukuman psikis berupa pengasingan atau skors.
- d. Pengembangan Indra sebagai gerbang jiwa anak, dimana segala pengertian dan konsep dalam pikiran anak adalah pengaruh indra semata melalui aktivitas konkret dan jelas, ada beberapa penelitian yang mengatakan bahwa Montessori menolak imajinasi, menurutnya khayal menunjukkan kemiskinan kerohanian dan tidak sesuai kenyataan, maka ia melarang anak bermain khayal, seperti anak bermain kereta api, anak laki-laki menjadi kondektur, anak perempuan menjadi ibu, sedangkan boneka menjadi anak, dan fantasi-fantasi lainnya tidak diperbolehkan.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan tujuan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, serta perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum harus bersifat komprehensif sehingga mencakup beberapa hal seperti perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Pengembangan kurikulum di masa pandemi saat ini harus dapat memberikan kemudahan dan mengacu pada kebutuhan pendidik dan peserta didik, sehingga diperlukan langkah-langkah dan sudut pandang yang tepat melalui penggunaan model dan pendekatan yang ada. Beberapa model dan pendekatan yang dapat digunakan yakni Ki Hajar Dewantara, Hellen Parkhurst, Reggio Emilia, dan Montessori. Model dan pendekatan dapat menyempurnakan pengembangan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, M. N., Alam, M. S., & Chavali, K. (2020). Stock market response during COVID-19 lockdown period in India: An event study. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(7), 131–137.

- Atmoko, W. D. (2003). Manajemen Kurikulum Program Akselerasi. Barnawi dan M.Arifin. 2014. Sekolah Manajemen Sarana dan Prasarana. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bisri, Mohammad. (2020). Komponen-komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. Prosiding Nasional, 3, 99- 110. Hidayani, Masrifa. (2017). Model Pengembangan Kurikulum. At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam Volume 16 Nomor 2 2017 hal. 375-394
- Elisanovie azizah dkk, Menyusun Kurikulum PAUD (Perencanaan Pembelajaran Dari Rumah Selama Menghadapi Pandemi Covid-19 Inonesia Journal of Community Engagement 2022 14-19
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. Education and Learning Journal, 1(2), 113. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Masnipal. (2013) Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional. Jakarta: Gramedia.
- Nafi'ah, S. A. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Pada Kurikulum 2013 di SD/MI. Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar, 2(1), 21–38.
- Rouf, Muhammad; Akhmad Said, dan Dedi Eko Riyadi HS. (2020) Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model dan Implementasi. ALIBRAH 5(2): 23-40. SK Dirjen Pendis 2791 Panduan Kurikulum Darurat Madrasah pontren.com.” Diakses 3 Oktober 2021. <https://pontren.com/2020/05/30/panduan-kurikulum-darurat-pada-madrasah>
- Salehudin, M. (2020a). Dampak Covid-19: Guru Mengadopsi Media Sosial Sebagai ELearning Pada Pembelajaran Jarak Jauh. Jurnal MUDARRISUNA, 10(1), 1–16.
- Sutrisno, Hadi. 2002. Metodologi Research, Andi Offset, Yogyakarta. Usmar, Ali, Model-Model Pengembangan Kurikulum dalam Proses Kegiatan Belajar: Jurnal AnNahdhah, Vol. 11 No. 2 Juli – Desember 2017.
- Suyadi, Maulidya Ulfah. (2013). Konsep Dasar PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Ulfah, M. (2019). Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 10. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.255>